

FENOMENA PERUBAHAN DIALEK DAERAH PADA MAHASISWA RANTAU DI UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIOLINGUISTIKDiva Sekar Nur Haqim¹, Abdul Malik Qimanullah², Ade Nandang³^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati BandungEmail: divasekar26@gmail.com¹, malikqimanullah@gmail.com², adenandang@uinsgd.ac.id³

Abstrak: Beberapa riset di Indonesia telah menggambarkan fenomena serupa pada mahasiswa dan menemukan bahwa mereka mengalami *dialect shift* dengan menggabungkan unsur logat lokal dalam percakapan keseharian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Hubungan Antara Bahasa dan Dialek Pada Mahasiswa Rantau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2) Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Dialek Pada Mahasiswa Rantau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan wawancara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) lingkungan sosial dan geografis di Bandung memiliki pengaruh signifikan terhadap adaptasi dan perubahan dialek para mahasiswa perantau. Mayoritas informan menunjukkan adanya penyesuaian dialek (akomodasi) yang terjadi secara tidak sadar (akomodasi otomatis), terutama dalam upaya untuk berinteraksi dengan teman-teman di kampus yang berasal dari berbagai daerah. Perubahan ini bervariasi, mulai dari intonasi yang menjadi lebih netral, tercampurnya logat daerah lain (misalnya Sunda atau Jawa), hingga penggunaan bahasa nasional (Bahasa Indonesia) sebagai bahasa perantara. Namun, keterikatan terhadap dialek asli tetap kuat, terutama saat berkomunikasi dengan keluarga atau sesama perantau dari daerah asal, (2) penyesuaian dialek dilakukan sebagai respons terhadap tekanan sosial dan keinginan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, media sosial, dan interaksi sehari-hari dengan teman-teman yang memiliki logat berbeda menjadi pendorong utama dalam perubahan dialek mereka.

Kata Kunci: Bahasa, Dialek, Ilmu Sociolinguistik.

Abstract: Several studies in Indonesia have described a similar phenomenon among students and found that they experience *dialect shift* by incorporating elements of local accents into their everyday conversations. This study aims to determine (1) the relationship between language and dialect among migrant students at UIN Sunan Gunung Djati Bandung, and (2) the factors influencing dialect change among migrant students at UIN Sunan Gunung Djati Bandung. This study uses a qualitative method. The data collection technique used in this study was interviews. The results of the study revealed that (1) the social and geographical environment in Bandung has a significant influence on the adaptation and dialect change of migrant students. The majority of informants showed that dialect adjustment (accommodation) occurred unconsciously (automatic accommodation), especially in an effort to interact with friends on campus who came from various regions. These changes vary, ranging from more neutral intonation, the mixing of other regional accents (e.g., Sundanese or Javanese), to the use of the

national language (Indonesian) as an intermediary language. However, attachment to the original dialect remains strong, especially when communicating with family or fellow migrants from the region of origin. (2) Dialect adjustment is carried out as a response to social pressure and the desire to adapt to the new environment. Factors such as the social environment, social media, and daily interactions with friends who have different accents are the main drivers of dialect change.

Keywords: *Dialect, Language, Sociolinguistics.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya akan keanekaragaman dialektal, dengan lebih dari 700 bahasa daerah dan varian dialek¹. Bahasa merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Setiap individu dalam masyarakat menggunakan bahasa untuk berinteraksi, membangun relasi sosial, dan membentuk identitas. Namun, dalam praktiknya, bahasa tidak berdiri sebagai entitas tunggal. Ia hadir dalam beragam bentuk dan variasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang sosial, budaya, geografis, ekonomi, hingga politik. Oleh karena itu, mempelajari variasi bahasa menjadi salah satu aspek penting dalam kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami perbedaan antara bahasa dan dialek.

Dalam perspektif sosiolinguistik, dialek adalah salah satu aspek penting dalam identitas sosial dan simbol kelompok. Proses adaptasi dialek baik yang disadari maupun tidak dapat dipahami melalui konsep *speech accommodation* (Giles), di mana individu menyesuaikan cara bicara agar diterima dalam kelompok mayoritas². Dalam konteks sosiolinguistik, perbedaan antara bahasa dan dialek bukan semata-mata bersifat linguistik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat penuturnya. Sebuah bentuk tutur bisa memiliki struktur tata bahasa, kosakata, dan sistem bunyi yang kompleks, tetapi tetap dianggap sebagai “dialek” karena tidak memiliki status resmi atau legitimasi politik. Sebaliknya, bentuk tutur lain yang serupa bisa disebut “bahasa” karena digunakan dalam administrasi pemerintahan, pendidikan, dan media massa. Oleh karena itu, konsep “bahasa” dan “dialek” kerap menjadi perdebatan karena batasannya yang tidak selalu

¹ Teuku Muhammad Ridha Al-Auwal, Robert Amery, and Ian Green, “Language Shift in Aceh: The Sociolinguistic Situation of Post-Conflict Society,” *Studies in English Language and Education* 11, no. 3 (2024): 1748–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/siele.v11i3.39159>.

² Vina Yuliana and NFN Yanti, “Language Attitudes, Shift, Maintenance: A Case Study of Jakartan Chinese Indonesians,” *Linguistik Indonesia* 41, no. 2 (2023): 241–62, <https://doi.org/10.26499/li.v41i2.517>.

jelas dan cenderung bersifat subjektif.

Beberapa riset di Indonesia telah menggambarkan fenomena serupa pada mahasiswa Tulungagung yang merantau ke Surabaya, menemukan bahwa mereka mengalami *dialect shift* dengan menggabungkan unsur logat lokal dalam percakapan keseharian³. Hal serupa juga dirasakan oleh mahasiswa rantau di Bandung khususnya pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, adaptasi ini dipicu oleh kebutuhan komunikasi efektif, tekanan sosial untuk diterima (social pressure), dan keinginan untuk membangun identitas sosial baru tanpa sepenuhnya kehilangan akar budaya asal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data-data yang diperoleh hanya bersifat gambaran keadaan yang dituangkan dalam kata-kata. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi atau perubahan) atau keduanya⁴. Dalam peneliti kualitatif, tingkat kealamiah menjadi hal utama, peneliti menceburkan diri dalam permasalahan dan kondisi yang terjadi pada konteks peneliti. Peneliti berada langsung di lapangan di berbagai sisi peristiwa yang terjadi saat proses pengamatan berlangsung⁵.

Penelitian ini dilakukan di Bandung dengan mewawancarai 4 orang mahasiswa/i UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mereka adalah mahasiswa/i yang bukan berasal dari suku sunda. Penelitian ini dilaksanakan pada saat di kampus ketika selesai perkuliahan secara langsung, dan ketika sedang berkegiatan diluar kampus, peneliti menanyakan beberapa hal penting mengenai bahasa yang biasa mereka pakai dalam komunikasi sehari-hari ketika di tempat daerahnya masing-masing, serta menanyakan faktor apa saja yang menyebabkan perubahan dialek pada saat merantau ke kota Bandung sebagai Mahasiswa. Teknik

³ Intan M. Puspitasari, Slamet Setiawan, and Suhartono Suhartono, *Disclosing the Regional Dialect Shift Used by Tulungagung College Students as Newcomers in Surabaya Metropolitan City* (Atlantis Press SARL, 2023), https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_215.

⁴ Feny Fiantia, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, ed. Yuliatris Novita, PT. Global Eksekutif Teknologi (Padan, 2022).

⁵ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2019): 1–13, <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan terkait objek penelitian. Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu teknis pelaksanaan analisis data penelitian kualitatif yang dapat dilakukan oleh peneliti. (1) Analisis data sebelum ke lapangan, (2) Analisis data sesudah ke lapangan. Terdapat tiga langkah untuk menganalisis data yaitu: a. Reduksi data (*Data reduction*), b. Penyajian Data (*Data Display*), c. Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)⁶.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Antara Bahasa dan Dialek Pada Mahasiswa Rantau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung

a. Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri⁷. Dalam bahasa menyimpan sebuah gagasan, ide, pokok pikiran yang akan disampaikan antara komunikator dan komunikan. Bahasa sangat lekat dengan dialek dan logat, semua itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, kemampuan berbahasa dan lain sebagainya⁸. Setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri. Pemakaian bahasa dalam masyarakat tergantung pada komunitas masyarakat tersebut. Misalnya penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur memperhatikan tingkat tutur, usia lawan tutur, dan sebagainya. Setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri. Pemakaian bahasa dalam masyarakat tergantung pada komunitas masyarakat tersebut. Misalnya penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur memperhatikan tingkat tutur, usia lawan tutur, dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Semua aktivitas yang kita lakukan menggunakan bahasa, karena salah satu fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dan interaksi sesama manusia. Seluruh kegiatan kehidupan berkaitan dengan bahasa. Dalam aspek kehidupan

⁶ Fiantia, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁷ Taembo, Maulid. 2016. Kajian Dialek Sosial Fonologi Bahasa Indonesia. *Jurnal KANDAI*, 12 (1): 1 Wahya.

⁸ Indrariansi, Eva Ardiana & Yuninda Feti Ningrum. 2017. Kajian Kontrastif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir Dan Pegunungan Di Kabupaten Pemalang. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9 (2): 350

bahasa memiliki peranan penting sebagai media penyampaian pesan atau informasi kepada masyarakat serta sarana komunikasi paling efektif yang dipakai dalam mengembangkan ilmu. Penggunaan bahasa sebagai sarana pengembangan ilmu dan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari memiliki perbedaan terletak pada ragam bahasa yang digunakan.

b. Dialek

Menurut Kridalaksana (1984) menyatakan bahwa istilah dialek sendiri berasal dari bahasa Yunani “dialektos” yang pada mulanya dipergunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa Yunani pada waktu itu. Dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasa di tempat tertentu atau oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan, atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam kurun waktu tertentu⁹. Dialek merupakan suatu bentuk bahasa yang berbeda yang dimunculkan pada suatu masyarakat tertentu yang menimbulkan kekhasan pada makna bahasanya tersebut. Dialek sangat erat kaitannya dengan suatu daerah karena biasanya suatu daerah mempunyai dialek bahasanya masing-masing, dialek juga dapat dikatakan sebagai logat ataupun ciri khas dari suatu daerah¹⁰. Di samping istilah dialek, dikenal pula istilah isolek, idiolek, dan aksen. Istilah isolek merupakan istilah netral yang dapat digunakan untuk menunjuk pada bahasa, dialek, atau subdialek. Yang dimaksud dengan idiolek adalah ciri khas berbahasa seseorang karena setiap orang memiliki ciri khas dalam bertutur. Selanjutnya, istilah aksen digunakan untuk menunjuk pada cara penutur mengucapkan bunyi bahasa¹¹.

Bahasa dan dialek adalah dua konsep yang saling berkaitan erat dalam ilmu linguistik. Secara umum, dialek merupakan variasi dari suatu bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu, biasanya berdasarkan wilayah geografis, latar sosial, atau budaya. Dengan kata lain, bahasa mencakup sejumlah dialek di dalamnya. Misalnya, Bahasa Indonesia memiliki berbagai dialek seperti dialek Jakarta, Medan, Surabaya, dan

⁹ Rahayu, I. M. (2018). Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi. *Skriptorium*, 1(2), 27–34.

¹⁰ Hayadi, R. (2022). Pengaruh Dialek Bahasa Serawai Terhadap Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Sd Negeri 31 Bengkulu Selatan. 69. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8467>

¹¹ Susiati, S., & Iye, R. (2018). Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 6(2), 137–151. <https://doi.org/10.31813/gramatika/6.2.2018.154.137--151>

lainnya. Semua ini tetap dianggap sebagai bagian dari Bahasa Indonesia karena masih saling dapat dimengerti dan berada dalam kerangka sistem bahasa yang sama.

Namun, hubungan antara bahasa dan dialek tidak selalu sesederhana itu. Dalam kenyataannya, batas antara "bahasa" dan "dialek" sering kali tidak tegas, dan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor non-linguistik seperti politik, sejarah, dan identitas nasional. Secara linguistik, dua dialek mungkin masih saling dimengerti (mutual intelligibility), tetapi tetap dianggap bahasa yang berbeda karena digunakan oleh bangsa atau negara yang berbeda. Contohnya adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu. Keduanya memiliki struktur dan kosakata yang sangat mirip, tetapi karena digunakan di dua negara berbeda dan memiliki standar serta perkembangan politik tersendiri, keduanya diakui sebagai bahasa yang berdiri sendiri.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan pada tanggal 26 Mei - 12 Juni 2025 yaitu :

1. Informan A ialah seorang mahasiswa UIN Bandung yang berasal dari Batam, kepulauan riau mengatakan bahwa *"saya biasa menggunakan dialek Melayu Batam, yang terkadang bercampur dengan pengaruh Melayu Riau. Saat ini, saya jarang menggunakan dialek tersebut ketika berbicara dengan teman-teman di kampus karena kebanyakan berasal dari daerah lain. Dialek aslinya hanya muncul saat saya menelepon keluarga atau bertemu dengan sesama perantau dari Kepulauan Riau. Saya merasa dialeknnya berubah sejak di Bandung, terutama intonasinya yang menjadi lebih netral, dan terkadang terbawa logat Sunda atau Jawa, khususnya saat berbicara dengan teman yang logatnya kuat"*.
2. Informan B ialah seorang Mahasiswa UIN Bandung yang berasal dari DKI Jakarta mengatakan bahwa *"saya menggunakan Bahasa Indonesia atau Betawi, namun saat di kampung halaman (Jogja) saya menggunakan Bahasa Jawa. Di kampus, saya menyesuaikan penggunaan dialeknnya dengan lawan bicara; jika satu suku, saya menggunakan bahasa daerah, namun jika kesulitan berkomunikasi, saya beralih ke Bahasa Indonesia. Saya merasa dialeknnya berubah sejak di Bandung, terkadang logat atau artikulasi bahasanya sedikit terbawa Bahasa Sunda."*
3. Informan C ialah seorang Mahasiswi UIN Bandung yang berasal dari Madura mengungkapkan bahwa *"Di daerah asalnya, saya secara konsisten menggunakan"*

Bahasa Madura. Meskipun berada di kampus atau di Bandung, saya terkadang masih menggunakan dialek daerahnya. Hal ini dikarenakan dialek sudah sangat kental dalam kehidupan sehari-hari, sehingga logat atau dialek Madura masih terbawa saat saya berbicara atau mengobrol dengan teman-teman di kampus. Teman-teman dan beberapa dosen bahkan berkomentar bahwa logatnya berbeda dan terlihat bukan orang Bandung karena logat Maduranya masih kentara. Saya merasa dialeknnya belum banyak berubah secara signifikan; logat Maduranya masih terasa kental, meskipun saya mengakui ada sedikit penyesuaian yang mulai terjadi."

4. Informan D merupakan seorang Mahasiswa UIN Bandung yang berasal dari Lombok timur mengungkapkan bahwa *"saya biasa menggunakan Bahasa Sasak dan saya merasa masih ada dialeknnya yang terbawa saat berbicara dengan teman-teman di kampus. Saya merasa dialeknnya berubah sejak di Bandung, bahkan saya menjadi "softboy," terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan "nuhun-nuhun".*

Hal ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial dan geografis di Bandung memiliki pengaruh signifikan terhadap adaptasi dan perubahan dialek para mahasiswa perantau. Mayoritas informan menunjukkan adanya penyesuaian dialek (akomodasi) yang terjadi secara tidak sadar (akomodasi otomatis), terutama dalam upaya untuk berinteraksi dengan teman-teman di kampus yang berasal dari berbagai daerah. Perubahan ini bervariasi, mulai dari intonasi yang menjadi lebih netral, tercampurnya logat daerah lain (misalnya Sunda atau Jawa), hingga penggunaan bahasa nasional (Bahasa Indonesia) sebagai bahasa perantara. Namun, keterikatan terhadap dialek asli tetap kuat, terutama saat berkomunikasi dengan keluarga atau sesama perantau dari daerah asal.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Dialek Pada Mahasiswa Rantau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat, cukup banyak faktor-faktor dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, dimana secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan

masyarakat¹². Faktor juga dapat memengaruhi penggunaan bahasa secara signifikan, dan hal ini dapat berdampak pada pemahaman dan interaksi sosial¹³.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan pada tanggal 12 Juni 2025 yaitu :

1. Informan A ialah seorang mahasiswa UIN Bandung yang berasal dari Batam, kepulauan riau mengatakan bahwa ” *penyesuaian dialek ini bertujuan agar lebih mudah dimengerti, menghindari anggapan aneh jika menggunakan logat asli. Saya merasa ada dorongan sosial untuk menyesuaikan diri karena merasa "tidak enak" jika berbeda sendiri, sehingga memilih menyesuaikan agar obrolan lebih "nyambung". Media sosial, teman, dan lingkungan perkuliahan sangat berpengaruh, karena banyak temannya berbicara dengan logat Sunda atau Jawa, dan konten media sosial juga memengaruhi cara bicara saya*”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Motivasi utama berasal dari dorongan sosial—adanya rasa “tidak enak” jika tampil berbeda di tengah teman-teman yang menggunakan bahasa Sunda atau Jawa. Media sosial juga turut memengaruhi: banyak konten lokal yang ia konsumsi menggunakan logat setempat, sehingga ia mulai mengadopsinya dalam keseharian.
2. Informan B ialah seorang Mahasiswa UIN Bandung yang berasal dari DKI Jakarta mengatakan bahwa ” *lingkungan menjadi penyebab saya menyesuaikan dialeknnya demi kelancaran komunikasi. Saya merasakan adanya dorongan sosial untuk menyesuaikan cara bicara, karena lingkungan sosial mengharuskan saya untuk menyesuaikan logat di sana. Lingkungan sekitar, termasuk media sosial dan teman, sangat berpengaruh karena ia akan kesulitan berkomunikasi di beberapa daerah/lingkungan jika tidak menyesuaikan diri*”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Tekanan sosial muncul dari kebutuhan untuk diserap dan diterima dalam sirkulasi teman-teman dan komunitas. Ia menyadari bahwa media sosial dan teman-teman non-Jabodetabek berbicara dengan logat yang berbeda dari logat asalnya, sehingga ia cenderung mengikuti pola tersebut agar interaksi lebih efektif.
3. Informan C ialah seorang Mahasiswi UIN Bandung yang berasal dari Madura

¹² Aryani Dwi and Inggria Putri, “SIMATANIARI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Studi Perbandingan Sintaksis Bahasa Inggris Dan Bahasa Spanyol Dalam Terjemahan Sastra,” no. Sari 2023 (2024): 15–18.

¹³ Yanto Supriyatno. 2022. “PERILAKU PROKRASINASI AKADEMIK SISWA (Sebuah Studi Kasus pada Siswa di MTs Al-Bukhori Brebes).” PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan 2(4):179–89. doi: 10.56910/pustaka.v3i1.312.

mengungkapkan bahwa *"saya merasa faktor utama perubahan dialek ini adalah lingkungan, karena saya berada di lingkungan orang Sunda, yang sedikit demi sedikit memengaruhi dialek saya. Tekanan untuk menyesuaikan diri datang dari keinginan pribadi untuk belajar Bahasa Sunda agar saya bisa mengerti dan berbahasa Sunda, meskipun hanya sedikit. Media sosial, teman, dan lingkungan perkuliahan sangat berpengaruh, karena interaksi sehari-hari dengan teman secara tidak sadar memengaruhi perubahan dialek saya"*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun tidak terdapat tekanan sosial secara eksplisit, interaksi sehari-hari tanpa disadari mempengaruhi dialeknnya. Media sosial dan komunikasi informal turut berperan sebagai penguat adaptasi ini. Sehingga menimbulkan hasrat ingin memahami dialek sunda lebih dalam lagi

4. Informan D merupakan seorang Mahasiswa UIN Bandung yang berasal dari lombok timur mengungkapkan bahwa *"lingkungan menjadi penyebab utama penyesuaian dialeknnya, agar bisa diterima dan dianggap setara. Ia merasakan adanya tekanan untuk menyesuaikan cara bicara, karena orang Bandung cenderung "baper" jika terlalu kasar. Media sosial, teman, dan lingkungan perkuliahan sangat berpengaruh, karena ia percaya "di mana bumi dipijak, di situ bahasa dijunjung"*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Bahasa dan logat yang "halus" dianggap penting. Baginya, pepatah *"di mana bumi dipijak, di situ bahasa dijunjung"* benar-benar tercermin dalam cara ia menyesuaikan logat, yang dipengaruhi oleh media sosial, teman, dan aktivitas kampus.

Dari ungkapan informan diatas dapat disimpulkan bahwa keempat informan menunjukkan bahwa penyesuaian dialek dilakukan sebagai respons terhadap tekanan sosial dan keinginan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, media sosial, dan interaksi sehari-hari dengan teman-teman yang memiliki logat berbeda menjadi pendorong utama dalam perubahan dialek mereka.

KESIMPULAN

Dalam populasi mahasiswa rantau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, fenomena perubahan dialek daerah terjadi sebagai strategi adaptif dalam interaksi sosial. Adaptasi ini meliputi aspek kosakata, intonasi, serta konstruksi fonetik, dan dilakukan untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih lancar serta agar lebih mudah dipahami oleh komunitas lokal.

Fenomena ini sesuai dengan konsep *speech code adaptation* yang mengutamakan *convergence*, yaitu upaya penyesuaian dialek agar sesuai dengan lingkungan pergaulan. Selanjutnya, tekanan sosial baik dari kelompok teman, lingkungan kampus, maupun media sosial berperan besar sebagai pemicu perubahan dialek. Mahasiswa merasa perlu menyesuaikan gaya bicara agar tidak dianggap “asing”, sekaligus untuk membangun keterhubungan sosial tanpa kehilangan identitas asal. Selain itu, variasi intensitas dan motivasi menjadi temuan penting. Ada mahasiswa yang secara sadar memilih menyesuaikan dialek demi komunikasi (utilities), tetapi ada juga yang terdorong oleh motivasi intrinsik seperti rasa ingin belajar budaya lokal, serta adanya strategi akulturasi yang mencakup asimilasi, integrasi, dan hibriditas budaya.

Secara umum, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya terkait variabilitas bahasa mahasiswa perantau di berbagai universitas seperti Universitas Mulawarman di Kalimantan serta di Sriwijaya dan UPN Veteran Jakarta. Dalam kajian sociolinguistik, fenomena ini dijabarkan sebagai proses adaptasi *speech code* yang dipicu oleh faktor sosial dan situasional, sehingga bahasa menjadi alat untuk membangun identitas sosial baru sekaligus memperlancar komunikasi di lingkungan baru.

Dengan demikian, dialek mahasiswa rantau tidak lagi dipandang sebagai sekembali variasi geografis, melainkan sebagai manifestasi identitas sosial yang bersifat dinamis. Melalui adaptasi dialek, mereka melakukan negosiasi budaya antara mempertahankan akar budaya dan integrasi sosial di lingkungan lokal. Fenomena perubahan dialek mahasiswa rantau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung lebih dari sekadar pergeseran linguistik; ia mencerminkan proses akulturasi identitas dan negosiasi sosial linguistik. Baik dalam penyusunan kosakata, intonasi, maupun logat, mahasiswa merantau membentuk identitas baru yang inklusif sekaligus otentik. Implikasi dari penelitian ini mendesak kampus untuk memperhitungkan bahasa sebagai medium inklusivitas budaya, sekaligus sebagai refleksi dari strategi adaptasi sosial yang kompleks pada pendatang di lingkungan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Auwal, Teuku Muhammad Ridha, Robert Amery, and Ian Green. “Language Shift in Aceh: The Sociolinguistic Situation of Post-Conflict Society.” *Studies in English Language and Education* 11, no. 3 (2024): 1748–66.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24815/siele.v11i3.39159>.

- Budiman, Yustika Sari, Errika Febi Lusianti, Widya Utami, Dila Rizki, Dedek Ardiansyah, and Elfina Wety. "Pengaruh Dialek Terhadap Keefektifan Berbahasa." *Dunia Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 1550–63.
- Dwi, Aryani, and Inggria Putri. "SIMATANIARI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Studi Perbandingan Sintaksis Bahasa Inggris Dan Bahasa Spanyol Dalam Terjemahan Sastra," no. Sari 2023 (2024): 15–18.
- Fiantia, Feny. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuliatr Novita. PT. Global Eksekutif Teknologi. Padan, 2022.
- Hayadi, R. (2022). Pengaruh Dialek Bahasa Serawai Terhadap Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Sd Negeri 31 Bengkulu Selatan. 69. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8467>
- Indrariansi, Eva Ardiana & Yuninda Feti Ningrum. 2017. Kajian Kontrastif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir Dan Pegunungan Di Kabupaten Pemalang. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9 (2): 350
- Puspitasari, Intan M., Slamet Setiawan, and Suhartono Suhartono. *Disclosing the Regional Dialect Shift Used by Tulungagung College Students as Newcomers in Surabaya Metropolitan City*. Atlantis Press SARL, 2023. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_215.
- Rahayu, I. M. (2018). Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi. *Skriptorium*, 1(2), 27–34.
- Susiati, S., & Iye, R. (2018). Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 6(2), 137–151. <https://doi.org/10.31813/gramatika/6.2.2018.154.137--151>
- Taembo, Maulid. 2016. Kajian Dialek Sosial Fonologi Bahasa Indonesia. *Jurnal KANDAI*, 12 (1): 1 Wahyu.
- Yanto Supriyatno. 2022. "PERILAKU PROKRASINASI AKADEMIK SISWA (Sebuah Studi Kasus pada Siswa di MTs Al-Bukhori Brebes)." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 2(4):179–89. doi: 10.56910/pustaka.v3i1.312.
- Yuliana, Vina, and NFN Yanti. "Language Attitudes, Shift, Maintenance: A Case Study of Jakartan Chinese Indonesians." *Linguistik Indonesia* 41, no. 2 (2023): 241–62. <https://doi.org/10.26499/li.v41i2.517>.

Yusanto, Yoki. “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif.” *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.